

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Malang, berada di Jawa Timur, Indonesia, adalah kota terbesar kedua di provinsi ini setelah Surabaya dan juga merupakan kota terbesar ke-12 di seluruh Indonesia. Kota ini didirikan saat pemerintahan Belanda pada 1 April 1914 dengan *E.K Broeveldt* sebagai wali kotanya. Terletak di dataran tinggi seluas 145,28 km², Kota Malang berada di dalam wilayah kabupaten Malang. Bersama dengan Kota Batu dan Kabupaten Malang, Kota Malang membentuk wilayah yang dikenal sebagai Malang Raya.

Kota Malang terkenal sebagai pusat pendidikan dengan berbagai perguruan tinggi ternama seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Politeknik Negeri Malang. Selain itu, kota ini memiliki daya tarik pariwisata yang kuat berkat alamnya yang indah, dikelilingi oleh pegunungan yang memberikan udara yang segar. Malang juga terkenal sebagai kota bunga dengan banyak bunga yang menghiasi jalannya. Keunikan seni kota ini juga terlihat melalui berbagai jenis kesenian, termasuk tarian tradisional seperti tari topeng Malang.

Kota Malang memiliki beragam penduduk dari berbagai latar belakang suku dan budaya. Jumlah penduduknya mencapai 895.387 orang, dengan mayoritas suku Jawa diikuti oleh suku Madura. Wilayah metropolitan Malang, yang juga dikenal sebagai Malang Raya, merupakan salah satu kawasan metropolitan terbesar di Jawa Timur setelah Gerbangkertosusila. Dari segi budaya, kota Malang termasuk dalam Kawasan Kebudayaan Arek. Selain itu, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, terdapat sekitar 2.669 penyandang disabilitas di kota Malang. (Wikipedia, 2023)

Disabilitas adalah keadaan di mana seseorang memiliki kemampuan yang berbeda dengan mayoritas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti mobilitas yang sulit. Disabilitas tidak hanya terbatas pada individu yang lahir dengan cacat, tetapi juga termasuk mereka yang menjadi cacat akibat bencana

alam, perang, atau mengalami gangguan fisik dan mental yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk beraktivitas normal.

Penyandang disabilitas di Indonesia sering menghadapi diskriminasi dan kurangnya kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka sering dianggap tidak setara dan kehilangan hak-hak yang sama. Untuk mengatasi masalah ini dan menerapkan Revolusi Mental yang diusulkan oleh Presiden Joko Widodo, perlu dimulai dengan mengubah pandangan masyarakat terhadap mereka. Terutama dalam seni, penyandang disabilitas sering hanya dilihat sebagai penerima kasihan, bukan sebagai seniman yang memiliki potensi. Perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas adalah tanggung jawab negara, yang telah meratifikasi Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD) pada tahun 2011. Implementasi hak-hak ini harus dilakukan di semua sektor. (Y, 2019)

Selain itu, DPR telah mengesahkan Undang-Undang nomor 8 tahun 2016. Hal ini tentu bukan perkara mudah bagi Indonesia, namun berkembangnya seni disabilitas memerlukan tempat yang sesuai. Sebuah galeri seni yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara seniman disabilitas dengan kolektor dan masyarakat dianggap sebagai platform yang cocok untuk memamerkan bakat seni mereka dan menerima penghargaan yang layak, terutama dari mereka yang tidak memiliki disabilitas. (Kota Malang Canangkan Diri Jadi Kota Ramah Disabilitas, 2023)

Di Indonesia, penting untuk terus mengadvokasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan karena implementasinya masih jauh dari ideal. Banyak pemilik dan pengelola bangunan publik tidak memperhatikan aspek aksesibilitas fisik, yang mengakibatkan penyandang disabilitas tidak terlayani dengan baik. Oleh karena itu, pembangunan Galeri Karya 2D oleh penyandang disabilitas tunadaksa di Kota Malang bertujuan untuk memberikan tempat bagi karya seni mereka. (Publik, 2022)

1.2 Tujuan Perancangan

- Memberikan wadah untuk kreativitas seniman penyandang disabilitas tuna daksa dalam karya seni 2D.
- Mengembangkan galeri karya disabilitas tuna daksa dengan pendekatan tema Arsitektur Perilaku.
- Membangun tempat apresiasi tetap bagi masyarakat di Kota Malang untuk karya para seniman penyandang disabilitas.
- Berfungsi sebagai pusat pelatihan keterampilan dan potensi bagi seniman penyandang disabilitas.
- Menjadi pusat kegiatan dan pertemuan bagi pelaku dan penggemar seni, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

1.3 Lokasi

Tapak perancangan galeri karya disabilitas tuna daksa 2D ini berlokasi di Jl. Merdeka Utara No.7 Kiduldalem, Kec. Klojen Malang, Jawa Timur 65119. Tapak ini berada tepat diseborang alun-alun Kota Malang. Pemilihan lokasi perancangan berdasar pada area strategis Kota Malang dengan potensi selain berada di titik tengah kota, area ini pun menjadi titik tengah antara sekolah-sekolah disabilitas yang ada di kota malang, sehingga sangat cocok untuk pergelaran karya seniman penyandang disabilitas tuna daksa karena masih dapat dijangkau dengan mudah bagi para siswa/guru sekolah berkebutuhan khusus, dan juga sangat cocok untuk relokasi acara *jogja international disability art biennale* karena berada diarea heritage Kota Malang.

1.4 Tema

Dalam perancangan galeri seni 2D untuk penyandang disabilitas tuna daksa, nantinya akan diterapkan dengan pendekatan Arsitektur Perilaku. Pendekatan ini akan memastikan bahwa bangunan yang direncanakan akan memberikan perhatian khusus kepada pengguna, termasuk pengunjung dan pengelola dengan disabilitas tuna daksa, untuk menciptakan suasana yang nyaman.

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah-langkah dalam membangun galeri seni 2D yang cocok untuk pengguna dengan disabilitas tuna daksa?
2. Bagaimana prinsip-prinsip Arsitektur Perilaku diterapkan dalam desain galeri yang ditujukan bagi seniman penyandang disabilitas?